

## Penggunaan Soal HOTS pada Teks Wacana Dialog Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Oktaviandi Bertua Pardede

E-mail: oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id

Universitas Prima Indonesia

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Berpikir kritis, teks wacana dialog, soal HOTS, perilaku kritis

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan soal keterampilan berpikir aras tinggi pada teks wacana dialog. Teks wacana dialog sebagai bahan pembuatan soal aras tinggi atau High Orders Thinking Skill (HOTS) akan digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis. Aplikasi soal teks wacana dialog menggunakan konteks percakapan di tingkat mahasiswa. Disproportionate stratified random sampling akan digunakan pada populasi mahasiswa Universitas Prima Indonesia karena bersifat stratified dan kurang proporsional. Analisis data penelitian bersumber dari instrumen tes objektif dan angket dengan menggunakan metode explanatory design. Sehingga pendekatan penelitian dilakukan dengan analisis kuantitatif terlebih dahulu, kemudian hasil analisis kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan setelah menggunakan soal HOTS pada teks wacana dialog. Dimensi proses kognitif dan pengetahuan menunjukkan peningkatan yang simultan dengan masing-masing peningkatan 30,1% secara konseptual; 20,5% secara prosedural; dan metakognitif meningkat 24,3%. Penggunaan soal HOTS pada teks wacana dialog dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara simultan juga memberi dampak pembentukan perilaku kritis seperti spekulatif, toleran, dan kesementaraan

### Key word:

Critical thinking, dialogue discourse texts, HOTS questions, critical behavior

### ABSTRACT

*The aim of this research is to improve critical thinking skills through the use of high-level thinking skills questions in dialogue discourse texts. Dialogue discourse text as material for creating high level questions or High Orders Thinking Skill (HOTS) will be used to determine critical thinking abilities. Application of dialogue discourse text questions using conversational context at the student level. Disproportionate stratified random sampling will be used on the student population of Prima Indonesia University as it is stratified and less than proportional. Analysis of research data comes from objective test instruments and questionnaires using the explanatory design method. So the research approach is carried out with quantitative analysis first, then the results of qualitative analysis are used to explore quantitative data. The research results showed a significant increase in critical thinking skills after using HOTS questions in dialogue discourse texts. The cognitive process and knowledge dimensions showed a simultaneous increase with each increasing by 30.1% conceptually; 20.5% procedurally; and metacognitive increased 24.3%. The use of HOTS questions in dialogue discourse texts in Indonesian*

*language learning simultaneously also has the impact of forming critical behavior that is speculative, tolerant and temporary.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pengalaman belajar yang dialami oleh seseorang sangat bergantung pada bentuk interaksi yang terkonstruksi di dalamnya. Interaksi yang dinamis selama pembelajaran mampu membangun pemahaman yang utuh pada objek kajian apapun. Selama objek tersebut berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, maka penelusuran tentang objek pembelajaran yang dapat membangun interaksi antara pembelajar menjadi begitu penting. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia penggunaan teks wacana dialog sangat berkaitan dengan pengalaman belajar ini. Dengan memperhatikan bahwa pengelolaan kualitas interaksi pembelajaran juga menjadi salah satu indikator pencapaian kompetensi pedagogi (Susanto et al., 2020). Oleh sebab itu, penggunaan teks wacana dialog dapat dijadikan variabel penelitian yang akan dieksplorasi melalui soal HOTS.

Pengetahuan tentang soal HOTS selalu dapat menggugah keingintahuan pembelajar terhadap konstruksi literasi yang disajikan dalam pertanyaan. Beragam disiplin ilmu telah menunjukkan bahwa efektifitas penggunaan soal HOTS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, memberikan dampak praktis dalam pembelajaran dan mampu memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Pamungkas & Fitriyani, 2023; Purwasi & Fitriyana, 2020; Sundi et al., 2021). Sehingga, penggunaan soal HOTS diyakini perlu dieksplorasi pada berbagai sub materi pembelajaran, agar kompetensi belajar yang terkecil sekalipun dapat diukur dengan kompleks. Memang faktor pemilihan bahan soal HOTS juga harus melalui penelaahan agar tidak bertolak belakang dengan kemampuan belajar siswa. Apalagi jika soal yang disusun membutuhkan kemampuan berbahasa yang kompleks, tentu akan menambah dimensi kriteria penyusunan soal HOTS. Atau bahkan akan menambah persiapan pembelajaran yang tidak termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh sebab itu, pembelajaran yang mengaitkan pengalaman hidup siswa menjadi perlu diaplikasikan yaitu salah satunya pembelajaran pada teks wacana dialog.

Fenomena beragam teks wacana yang diukur melalui aktivitas membaca, menunjukkan bahwa adanya kompetensi berbahasa resesif di dalamnya. Kompetensi ini pada dasarnya mengaktifkan kemampuan seseorang dalam menerima, *decoding*, dan memahami bahasa yang dituturkan orang lain dalam bentuk lisan ataupun tulisan (Nurgiyantoro, 2016). Teks wacana dialog sebagai aktivitas berbahasa resesif melalui soal HOTS dapat difungsikan dalam penurunan soal-soal teks wacana dialog. Dan ini akan menjadi proses analisis pada

percakapan imitasi yang terjadi pada kondisi tanpa tatap muka (Abidin, 2019). Maka dalam penyusunan wacana dialog teks perlu memperhatikan aspek kerja sama, tindak tutur, penggalan pasangan dialog, pembuka dan penutup percakapan, pokok pembicaraan, giliran, pembicaraan lanjutan hingga sifat rangkaian percakapan (Syamsuddin, 2007). Jika merujuk pada penilaian area PISA (*Programme for International Students Assessment*) maka wacana dialog teks sesuai dengan cakupan defenisi, konten, proses dan konteks (OECD, 2013). Dengan demikian, wacana dialog teks yang dikomodasi oleh soal HOTS relevan dengan tujuan literasi secara global yakni salah satunya meningkatkan kemampuan berpikir mandiri siswa.

Pengembangan wacana dialog teks dalam soal HOTS perlu ditingkatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar menghasilkan pengetahuan baru secara signifikan. Maka penggunaan soal HOTS akan diklasifikasikan pada aspek menganalisis, menilai dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Kegiatan menjawab soal HOTS merupakan kegiatan mental atau kegiatan kognitif yang diimplikasi melalui penguasaan soal *Low Orders Thinking Skill (LOTS)*. Sehingga seseorang tidak mungkin menjawab soal HOTS tanpa melalui soal LOTS (Saragih & Atmazaki, 2019). Untuk melibatkan pembelajar dalam menyelesaikan soal HOTS maka diperlukan aktivitas berpikir kritis melalui wacana dialog teks. Penting untuk diketahui bahwa wacana dialog yang digunakan akan mengasimilasi percakapan dialog yang relevan dengan taraf berpikir kritis sampel penelitian. Adapun relevansinya akan meliputi isi teks, detail isi teks, organisasi isi teks, diksi, struktur kalimat, ejaan dan tata tulis (Nurgiyantoro, 2016).

Mahasiswa kini telah dihadapkan oleh berbagai informasi dengan wacana-wacana yang cenderung paradoks. Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* dipandang sebagai salah satu cara untuk menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi situasi tersebut. Berpikir kritis berarti seseorang sedang menggunakan akal dan menganalisisnya serta menyelidikinya secara sistematis dan mendalam. Karena pada hakikatnya setiap orang belajar untuk berpikir dengan kritis akibat dari kerja otak yang secara konstan berusaha memahami pengalaman (Johnson, 2007). Aktivitas berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam banyak hal. Mulai dari penyelesaian tugas makalah, soal latihan, sesi tanya jawab, hingga perdebatan dalam diskusi kelas. Sehingga eksplorasi kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa menjadi faktor utama dalam penelitian ini.

Penguasaan materi ajar bahasa Indonesia di tingkat mahasiswa S-1 melalui aktivitas berpikir kritis diyakini memberi dampak terhadap penyelesaian soal HOTS. Pengamatan terhadap mahasiswa S-1 di lingkungan FKIP-Unpri yang dilakukan oleh peneliti sejak 5 tahun terakhir menunjukkan adanya keterbatasan mahasiswa dalam proses mengakses pikiran mereka secara mandiri. Mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam melatih aktivitas berpikir kritisnya akibat dari rendahnya pendekatan pemecahan masalah secara langsung (Suarsana & Mahayukti, 2013). Hal ini juga terjadi karena rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan, memanipulasi dan mengubah pengetahuan melalui pengalamannya dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pengembangan soal HOTS tidak sekedar mengaitkan kemampuan penyelesaian soal secara kreatif saja tetapi yang lebih utama yaitu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Febrianti et al., 2021).

## **KAJIAN TEORI**

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis yang dialami oleh seseorang merupakan aktivitas mental yang erat kaitannya dalam proses memaknai dan mengukur objek yang dipikirkannya. Berpikir kritis berarti adanya upaya untuk berpikir jernih, teliti, penuh pengetahuan, dan adil saat memeriksa alasan untuk meyakini sesuatu atau berbuat sesuatu (Fahrudin, 2012). Terdapat 5 indikator dalam aktivitas berpikir kritis yaitu (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, (3) mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Berpikir kritis meliputi komponen-komponen yang berkaitan dengan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat deduktif dan induktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah (Emily R., 2011). Maka dalam aktivitas berpikir kritis, setidaknya ada 5 tuntutan jenis keterampilan yaitu: (1) keterampilan menganalisis, (2) keterampilan melakukan sintesis, (3) keterampilan memahami dan memecahkan masalah, (4) keterampilan menyimpulkan dan (5) keterampilan mengevaluasi atau menilai (Fahrudin, 2012). Selanjutnya dalam upaya membangun perilaku berpikir kritis, maka (Fahrudin, 2012) memaparkan perilaku kritis sebelum dan sesudah berpikir

**Tabel 1. Perilaku kritis sebelum selama dan sesudah berpikir**

Sebelum	Selama	Sesudah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbuka</li> <li>• Jujur</li> <li>• Rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>) : mempertanyakan berbagai hal yang eksis</li> <li>• Skeptis</li> <li>• Optimis</li> <li>• Pemberani</li> <li>• Sabar dan Tangguh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spekulatif</li> <li>• Kesediaan untuk dituntun oleh pengalaman atau rasio</li> <li>• Kesediaan untuk mau menerima</li> <li>• Siap menghadapi kesalahan</li> <li>• Kesediaan untuk menanggukuhkan keputusan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toleran : mengakui bahwa orang lain mungkin memiliki pengetahuan yang lebih luas</li> <li>• Kesementaraan : menganggap bahwa kebenaran tidak ada yang pasti atau serba-relatif</li> </ul>

Dalam sebuah contoh yang dilakukan oleh Lisnasari dalam *book chapter* “aplikasi pemikiran kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari (Susanti et al., 2022) diaplikasikan suatu kasus mencari hadiah ulang tahun bagi seorang teman. Berdasarkan teori *six thinking hat* oleh Edward de Bono (1985) dalam (Susanti et al., 2022), pencarian hadiah ulang tahun yang dilakukan oleh seorang kritis cenderung teliti dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, dalam merumuskan standar intelektual berpikir kritis yang signifikan maka menurut Eliana Crespo (2012) diperlukan kejelasan, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, luas, logika, dan keadilan (Linda & Lestari, 2019).

### **Teks Wacana Dialog**

Teks pada wacana dialog mengasosiasikan pengalaman dari percakapan menjadi sebuah bahan bacaan bagi pembaca. Dengan memahami bahwa kegiatan membaca bersifat aktif-reseptif dan menggolongkannya dalam dua klasifikasi yaitu permulaan dan lanjutan (Mulyati, 2014), maka aktivitas teks wacana dialog dilakukan dalam membaca lanjutan. Pembaca harus mengenali lambang tulis, memahami pembunyian dengan lancar, dan mampu memetik isi/makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca teks wacana dialog juga terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai. Untuk itu, pemilihan teks wacana dialog dalam aktivitas pembelajaran diukur berdasarkan kemampuan membaca pembelajarnya.

Adapun teks wacana dialog diukur melalui aktivitas membaca, karena penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis pembelajar. Wacana dialog yang dituturkan dua orang atau lebih, baik tulisan maupun lisan terjadi melalui interaksi dalam bentuk komunikasi/ percakapan (Mulyana, 2005; Sumarlan, 2003). Selanjutnya dalam wacana dialog terdapat unsur kohesi dan koherensi. Oleh sebab itu, keduanya harus ada agar wacana mengandung konsep, gagasan, dan ide yang utuh.

Wacana dialog teks yang berkaitan dengan percakapan dalam realitas kehidupan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas membaca dalam soal. Bentuk dialog ini akan berkaitan dengan beberapa konteks. Sehingga akan terdapat beberapa pertanyaan yang dimuat dalam satu wacana dialog. Dan sama halnya dengan bentuk wacana lainnya maka teks dialog ini akan diukur berdasarkan pemahaman membaca, dan dengan memperhatikan tujuan AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) yaitu konten (teks informasi dan teks fiksi), proses kognitif (menemukan informasi, interpretasi dan integrasi, evaluasi dan refleksi) dan konteks (personal, sosial budaya, dan saintifik) (Kemendikbud, 2020).

### Penggunaan Soal HOTS

Soal HOTS dikembangkan melalui aspek kognitif yang meliputi instrumen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga soal ini tidak hanya sekedar aktivitas mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) (Widana, 2017). Wacana dialog teks akan diakomodasi dalam bentuk instrumen HOTS yang konteks asasmennya berupaya mengukur (1) kemampuan transfer antar konsep, (2) memproses dan mengaplikasikan informasi, (3) mengeksplorasi dan menggunakan informasi yang berkaitan untuk memecahkan masalah, dan (4) menelaah ide dan informasi secara kritis. Oleh karenanya, soal HOTS cenderung mengukur dimensi metakognitif yang tidak sekedar mengukur dimensi yang berkaitan dengan faktual, konseptual atau prosedural saja.

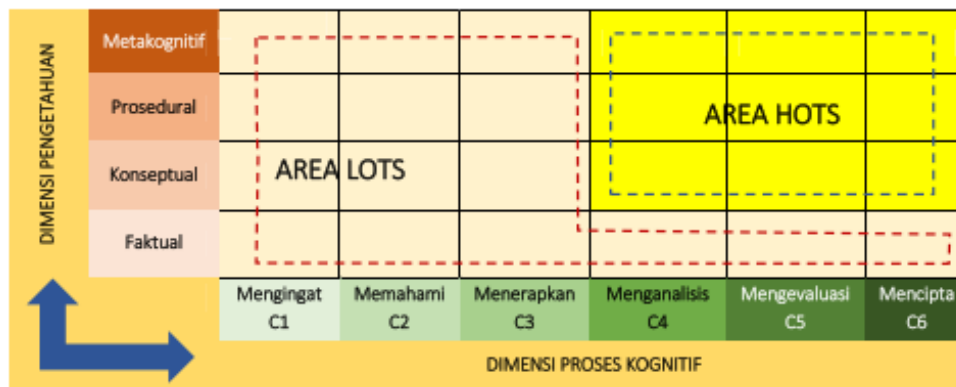
Selanjutnya, penggunaan soal HOTS yang diklasifikasikan oleh Anderson & Krathwohl (2001) dalam bentuk aspek kognitif (proses berpikir) dapat diuraikan melalui tabel berikut

**Tabel 2. Dimensi Proses Berpikir**

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan</li> </ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung</li> </ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/elemen.</li> <li>• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.</li> </ul>
LOTS	Menerapkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>• Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan</li> </ul>
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide/konsep</li> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.</li> </ul>

- Mengetahui
- Mengingat kembali.
  - Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Klasifikasi proses berpikir pada aspek kognitif tentu harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan daya pikir pembelajarnya. Maka, penggunaan soal HOTS akan semakin kompleks pada tingkat pendidikan yang paling tinggi. Dan penelitian ini akan mengeksplorasi sejumlah teks wacana dialog melalui pertanyaan-pertanyaan HOTS yang relevan dengan kemampuan berpikir mahasiswa. Dan untuk menentukan kompetensi yang akan dimuat dalam soal, akan mengacu pada gambar 1



**Gambar 1 : Analisis Kompetensi Soal HOTS (Ariyana et al., 2018)**

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Prima Indonesia dalam 3 tahap yaitu tahap identifikasi kemampuan awal berpikir kritis mahasiswa, tahap pembelajaran pada topik teks wacana dialog dengan soal HOTS, dan tahap menganalisis kemampuan akhir berpikir kritis mahasiswa. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *Disproportionate stratified random sampling* karena bersifat stratified dan kurang proporsional (Sugiyono, 2015). Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 55 mahasiswa yang terdiri dari kelas pagi dan sore semester 4. Penelitian menggunakan 10 butir soal tes, dan 5 indikator soal non tes. Instrumen tes dan nontes telah divalidasi oleh 1 dosen bidang pendidikan bahasa dan 1 dosen bidang teknologi pendidikan.

Pengelolaan data ini menggunakan metode campuran dengan cara *explanatory design* yaitu data yang terkumpul secara kuantitatif kemudian akan diolah dengan dukungan data kualitatif secara bertahap (Creswell, 2008). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pengujian hipotesis bahwa terima  $H_a$  jika terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan soal HOTS pada teks wacana dialog, dan terima  $H_0$  jika sebaliknya. Hasil analisis data kuantitatif ini akan dieksplorasi melalui analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan aktivitas selama dan sesudah pembelajaran

HOTS pada teks wacana dialog. Hal ini merujuk pada analisis data di lapangan model Miles dan Huberman bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tampak berjalan sesuai dengan rencana yaitu data yang terkumpul selama 3 pekan telah dihimpun dengan menggunakan metode dan desain penelitian yang telah direncanakan. Berdasarkan validasi instrumen oleh validator maka berikut ini alokasi dimensi soal HOTS

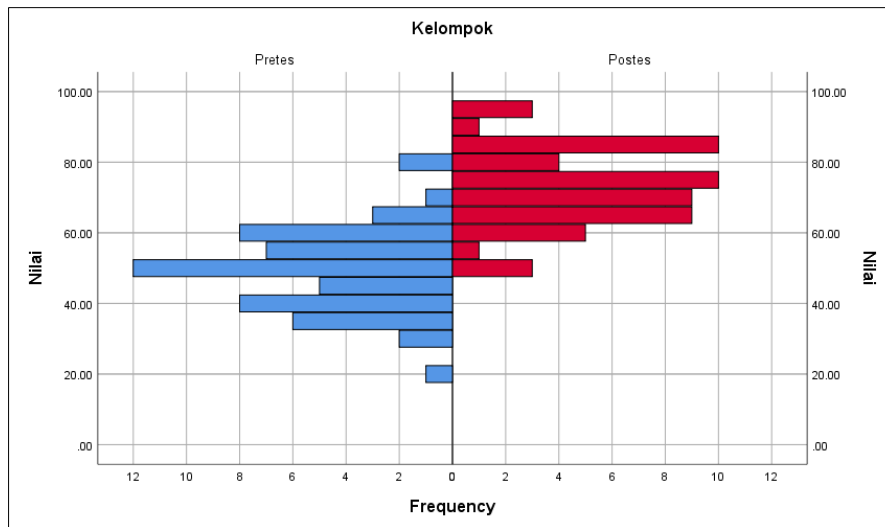
**Tabel 3. Penyebaran Dimensi Pengetahuan dan Proses Berpikir**

Metakognitif	mengaitkan (3), menilai (7)	menafsirkan (2), menganalisis (6)	mengoreksi (4), memadukan (10)
Prosedural	-	memprediksi (5), membuktikan (8)	merekonstruksi (9)
Konseptual	mendiagnosis (1)	-	-
Kata operasional (no soal)	C4 (Menganalisis)	C5 (Mengevaluasi)	C6 (Mencipta)

Pasangan dimensi HOTS disesuaikan dengan 4 teks wacana dialog yang memiliki alur cerita berbeda. Dialog 1 bercerita tentang penawaran harga patung di pasar oleh penjual dan pembeli. Dialog 2 bercerita tentang percakapan klimaks antara Gusti Biang dan Wayan. Dialog 3 bercerita tentang rencana berkuliah dan dialog antara guru dan siswa di kelas.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan soal HOTS pada teks wacana dialog diukur dengan rata-rata pretes dan postes. Rata-rata pretes adalah 49,18 sedangkan postes memiliki rata-rata 72,73. Jumlah mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata sebanyak 40% untuk pretes dan 60% untuk postes.





**Gambar 2. Frekuensi Nilai Pretes-Postes Mahasiswa**

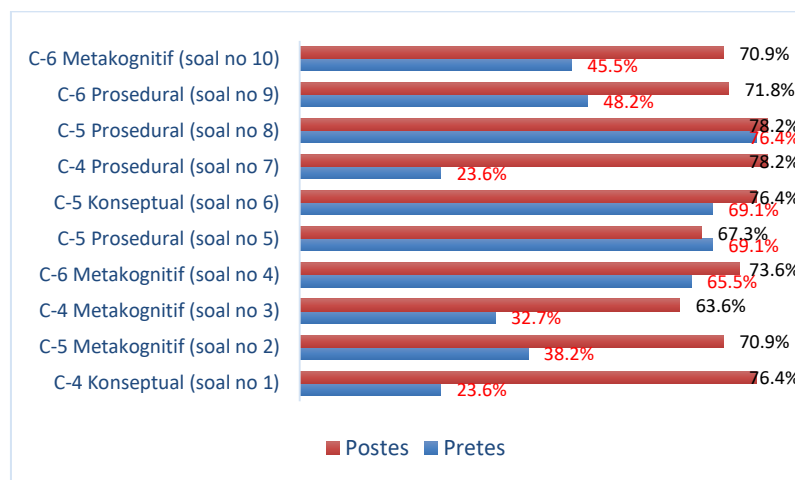
Pada tahap sebelum dan sesudah menerapkan pembelajaran HOTS diperoleh adanya perbedaan nilai dalam bentuk persentase berdasarkan masing-masing dimensinya. Gambar 3 menunjukkan terdapat perbedaan pretes-postes untuk setiap dimensi soal HOTS. Perbedaan ini selanjutnya dianalisis melalui uji hipotesis Wilcoxon (tabel 5), karena dari hasil uji persyaratan (tabel 4) diperoleh salah satu data tidak normal ( $\text{sig}_{\text{pretes}} < \alpha = 5\%$ ). Maka statistik nonparametris untuk data berpasangan menggunakan uji Wilcoxon.

**Tabel 4. Uji Normalitas**

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	df	Sig.
Pretes	.127	55	.027
Postes	.115	55	.066

a. Lilliefors Significance Correction

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti juga menggambarkan perbandingan nilai pretes-postes berdasarkan dimensi soal HOTS pada gambar 3 berikut:



**Gambar 3. Hasil Pretes – Postes Soal HOTS Mahasiswa**

Kemampuan berpikir kritis yang diukur dengan menggunakan soal HOTS ini, ternyata meningkat secara signifikan. Berdasarkan kriteria uji hipotesis Wilcoxon menunjukkan bahwa terjadi penerimaan  $H_a$  dimana harga  $\text{sig} = 0.000 < \alpha = 5\%$  (tabel 5). Berarti hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis yang signifikan setelah menggunakan soal HOTS pada teks wacana dialog.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Pretes – Postes	
Z	6.481 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

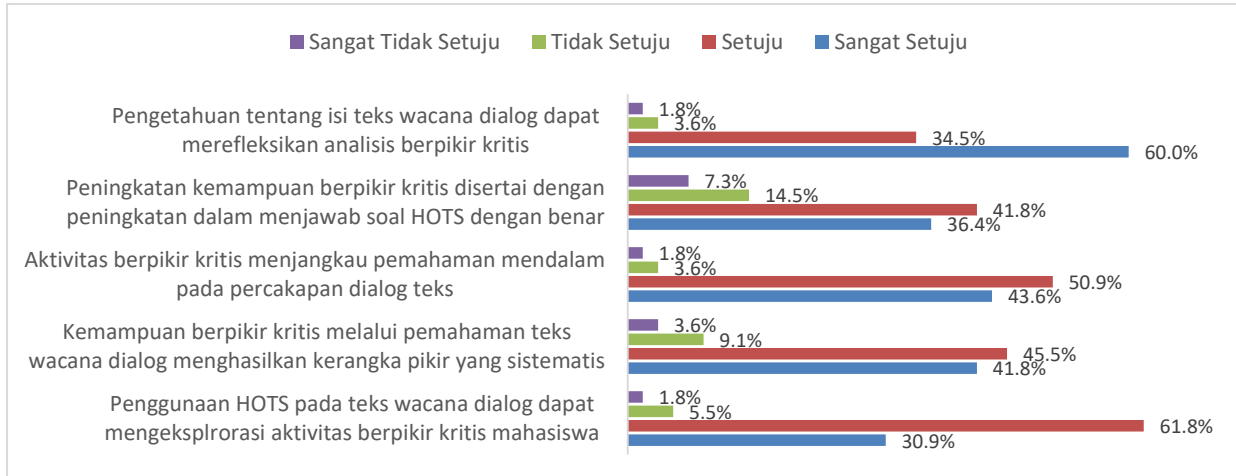
b. Based on positive ranks.

Penerapan soal HOTS juga berdampak pada aktivitas belajar mahasiswa. Aktivitas belajar diukur melalui pengamatan secara langsung oleh peneliti dan 1 orang dosen dari prodi bahasa selama 3 x pengamatan dengan waktu yang berbeda. Berikut hasil pengamatannya:

Tabel 6. Pengamatan Aktivitas Berpikir Kritis Menggunakan Teks Wacana Dialog

Hal yang diamati	Pengamatan 1		Pengamatan 2		Pengamatan 3	
	Peneliti	Dosen	Peneliti	Dosen	Peneliti	Dosen
Mahasiswa menganalisis beragam teks wacana dialog dan menginterpretasikannya dengan aktivitas berpikir kritis	38.18 %	34.55 %	45.45 %	41.82 %	72.73 %	74.55 %
Mahasiswa menggunakan bahan bacaan teks wacana dialog dari beragam konteks sebagai cara mensintesis kemampuan berpikir kritis	34.55 %	32.73 %	52.73 %	50.91 %	83.64 %	76.36 %
Mahasiswa memecahkan masalah soal HOTS melalui pemahaman yang mendalam atas teks wacana dialog	32.73 %	18.18 %	54.55 %	58.18 %	70.91 %	69.09 %
Mahasiswa membangun pengetahuan tentang hasil akhir penyelesaian soal HOTS melalui aktivitas berpikir kritisnya	23.64 %	30.91 %	56.36 %	54.55 %	87.27 %	81.82 %
Mahasiswa mengukur dan menilai proyek kelompok dalam penguasaan soal HOTS pada teks wacana dialog	27.27 %	21.00 %	54.55 %	49.09 %	70.91 %	74.55 %
<b>Rata-rata</b>	<b>29.37%</b>		<b>51.82%</b>		<b>76.18%</b>	

Dampak aktivitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar HOTS pada materi teks wacana dialog menunjukkan relevansinya pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan angket penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa dari 55 sampel penelitian memiliki beberapa kecenderungan terkait aktivitas berpikir kritis dan penggunaan soal HOTS, antara lain:



**Gambar 4. Angket Penelitian oleh Mahasiswa**

Berdasarkan gambar 4 diketahui 5 indikator angket menunjukkan bahwa mahasiswa dapat merefleksikan analisis berpikir kritis mahasiswa sebanyak 60% (33 mahasiswa) setelah menggunakan soal HOTS pada teks wacana dialog. Angket juga menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan soal HOTS telah menambah pemahaman baru tentang cara menganalisis berbagai teks wacana dialog dalam bahasa Indonesia.

## Pembahasan

Pengalaman belajar dengan menggunakan aktivitas berpikir kritis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan setelah mahasiswa menggunakan soal HOTS pada wacana teks dialog. Peningkatan juga disertai dengan peningkatan proses berpikir kognitif dan dimensi pengetahuan seperti faktual, prosedural dan metakognitif. Kemampuan berpikir kritis dan dimensi pengetahuan termasuk metakognisi yang dapat meningkat secara bersamaan apabila mempertimbangkan bentuk fenomena (objek gejala) yang diteliti (Sukaisih et al., 2020). Sehingga penggunaan soal HOTS pada teks wacana dialog menjadi objek gejala yang relevan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sifatnya interpretatif, inferensif, analitatif, evaluatif, eksplanatif, dan regulasi diri (Zakaria & Tri Priyatni, 2019).

Kecenderungan mahasiswa dalam menjawab soal HOTS teks wacana dialog menunjukkan nilai rata-rata mahasiswa mengalami peningkatan yang beragam. Pada dimensi proses kognitif terjadi peningkatan C4, C5 dan C6 masing-masing dari 26,6% menjadi 72,7%; 63,2% menjadi 73,2%; dan 53,1% menjadi 72,1%. Sedangkan dimensi pengetahuan terjadi peningkatan konseptual dari 46,6% menjadi 76,4%; dimensi pengetahuan prosedural

dari 54,3% menjadi 74,8%; dan dimensi pengetahuan metakognitif meningkat dari 45,5% menjadi 69,8%. Peningkatan yang terjadi pada dimensi konseptual, prosedural dan metakognitif ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan simultan melalui dimensi ini (Fasha et al., 2019; Sari et al., 2020). Dimensi ini juga memberikan gambaran bahwa interaksi pembelajaran melalui soal HOTS terhadap substansi materi teks wacana dialog menjadi lebih bermakna dan mampu mengasosiasikan keterlibatan mahasiswa untuk mengalami peristiwa yang terjadi dalam dialog.

Aktivitas berpikir kritis sebenarnya dapat dieksplorasi secara mandiri dalam penelitian ini. Namun, mengingat bahwa terdapat perilaku toleran, kesementaraan, spekulatif dan kesediaan pengalaman yang rasio (Fahrudin, 2012) yang terbentuk selama dan setelah proses berpikir kritis, maka dimensi proses kognitif dan pengetahuan (konseptual, prosedural dan metakognitif) harus dieksplorasi melalui aktivitas pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu penggunaan soal HOTS pada teks wacana dialog harus mampu mengasimilasikan aktivitas berpikir kritis ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga membentuk penalaran yang argumentatif (Syarifudin, 2011) dan menghubungkan keterampilan berbahasa secara holistik (Deni Hadiansah et al., 2021).

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ini antara lain adalah *pertama*, kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah menggunakan soal HOTS pada teks wacana dialog. Uji hipotesis Wilcoxon membuktikan penerimaan  $H_a$  dengan  $\text{sig } 0,000 > \alpha = 5\%$  bahwa terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesudah penggunaan soal HOTS pada teks wacana dialog dengan rata-rata pretes 49,18 dan postes memiliki rata-rata 72,73. *Kedua*, teks wacana dialog memberikan perubahan perilaku kritis bagi mahasiswa tentang cara memaknai proses berpikir kognitif (konseptual, prosedural, dan metakognitif). *Ketiga*, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pertemuan ke-1 terdapat 29,37%, kemudian pada pengamatan ke-2 terdapat 51,82% hingga pada pengamatan ke-3 terdapat 76,18% mahasiswa yang menunjukkan aktivitas berpikir kritis. *Keempat*, pada 5 indikator angket menunjukkan bahwa mahasiswa dapat merefleksikan analisis berpikir kritis mahasiswa sebanyak 60% (33 mahasiswa).

## SARAN

Penelitian ini memungkinkan adanya kelemahan dalam menginterpretasi data yang dikumpulkan. Maka beberapa saran yang dapat dititipkan bagi pembaca maupun peneliti lainnya antara lain: a) Analisis kemampuan berpikir kritis sebaiknya menghindari teori yang terlalu luas, agar fungsinya relevan dengan penggunaan soal yang ada pada objek penelitian, b) Aktivitas pengukuran dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan sebaiknya dilakukan selama penelitian agar stimulus/ perlakuan kepada sampel penelitian dapat bertahan dalam periode ini, c) Pemilihan teks wacana dialog harus memuat materi ilmu bahasa agar kontribusi penelitian dapat berdampak luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. [https://www.google.co.id/books/edition/Konsep\\_Dasar\\_Bahasa\\_Indonesia/kKzxDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Dasar_Bahasa_Indonesia/kKzxDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0)
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education*. NY : Longman.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 1–87. [https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01.\\_Buku\\_Pegangan\\_Pembelajaran\\_HOTS\\_2018-2.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf)
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating (Quantitatitive and Qualitative Research)* (S. N. Kenoyer (ed.); Third Edit). New Jersey, Pearson Merrill Pretice Hall.
- Deni Hadiansah, Harmita Sari, Eko Firmansyah, & Rani Rabiussani. (2021). Model Collaborative Learning (CL) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas VIII SMP Nugraha Kota Bandung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.515>
- Emily R., L. (2011). *Critical Thinking: A Literature Riview*. Research Report: Always Learning. Pearson.
- Fahrudin, F. (2012). Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis). In M. Afan (Ed.), *Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Suka Press.
- Fasha, A., Johar, R., & Ikhsan, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Metakognitif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(2), 53–64. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i2.11995>
- Febrianti, W., Zulyusri, Z., & Lufri, L. (2021). Meta Analisis: Pengembangan Soal Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Bioilmi: Jurnal*

- Pendidikan*, 7(1), 39–45. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v7i1.9506>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching & Learning* (I. Setiawan (ed.)). California: Corwin Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Contextual\\_Teaching\\_learning/PT4S8C7gGFcC?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Contextual_Teaching_learning/PT4S8C7gGFcC?hl=en&gbpv=1)
- Kemendikbud. (2020). AKM dan implikasinya pada pembelajaran. In *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Kemendikbud: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. In *Erzatama Karya Abadi* (Issue August).
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisa Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Muslich.
- Mulyati, Y. (2014). Hakikat Keterampilan Berbahasa. In *Academia.Edu*. Jakarta : PDF UT.ac.id.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi* (Kedua). Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Result: What Students Knows and Can DO, Student Performance Mathematics, Reading and Science (Volume 1)*. PISA: OECD Publising.
- Pamungkas, N. E., & Fitriyani, F. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Materi Magnet. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v5i1.1205>
- Purwasi, L. A., & Fitriyana, N. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 894. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3172>
- Saragih, A., & Atmazaki. (2019). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL INDONESIA BERBASIS HOTS MENUJU*. Balai Bahasa Sumatera Utara : Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, N., Indiati, I., & Endahwuri, D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa ditinjau dari Pemahaman Konseptual dan Pengetahuan Prosedural. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(6), 467–472. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i6.6700>
- Suarsana, I. M., & Mahayukti, G. A. (2013). Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 2(3), 193. <https://doi.org/10.23887/janapati.v2i3.9800>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Sukaisih, R., Muhali, M., & Asy'ari, M. (2020). Meningkatkan keterampilan metakognisi dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran model pemecahan masalah dengan strategi

- konflik-kognitif. *Empiricism Journal*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.36312/ej.v1i1.329>
- Sumarlan. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sundi, V. H., Astriani, L., Irawan, B., Sari, M. Y., & Kartika, K. (2021). Efektivitas Soal Hots Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Dan Disposisi Matematis Ditinjau Dari Kesiapan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.7054>
- Susanti, W., Fatmawati Saleh, L., Nurhabibah, Gultom, A., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlily, L., Suroyo, Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2022). Pemikiran Kritis dan Kreatif. In H. F. Ningrum (Ed.), *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., Oktafiani, O., & Lestari, T. H. (2020). Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran di SDN Duri Kepa 03. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i2.25657>
- Syaifudin, A. (2011). Penalaran Argumen Siswa Dalam Wacana Tulis Argumentatif Sebagai Upaya Membudayakan Berpikir Kritis Di Sma. *Lingua Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 65–76.
- Syamsuddin, A. R. (2007). *Modul Struktur Bahasa Indonesia*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana.
- Widana, I. W. (2017). *Modul penyusunan soal HOTS*. Jakarta: DIREKTORAT PEMBINAAN SMA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Zakaria, I., & Tri Priyatni, E. (2019). Dimensi Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1630–1649. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>